

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil dan pembahasan penelitian yang berjudul “Hubungan Diabetes *Burnout Syndrome* dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi pada Pasien Diabetes Mellitus,” yang dilaksanakan pada tanggal 10–16 Januari 2026 di Poli Penyakit Dalam. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, terdiri dari 12 pertanyaan mengenai *burnout syndrome* dan 13 pertanyaan mengenai perilaku pencegahan komplikasi diabetes mellitus, dengan penentuan responden menggunakan metode *non-probability sampling*. Selama periode tujuh hari, diperoleh sebanyak 30 sampel responden.

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

RS Reksa Waluya terletak di pusat Kota Mojokerto, tepatnya di Jl. Mojopahit No. 422, Mergelo, Kranggan, Kec. Prajurit Kulon, Kota Mojokerto, Jawa Timur.

4.1.1 Data Umum

Dari hasil pembagian kuesioner didapatkan gambaran karakteristik umum responden mengenai jenis kelamin, dan usia pada pasien poli penyakit dalam di RS Reksa Waluya dan didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, jenis kelamin, Pendidikan dan lama bekerja pada tanggal 10-16 Januari 2026 di RS Reksa Waluya Mojokerto

Usia	Frekuensi	Presentase
40-50	9	30,0
51-60	13	43,3
>60	8	26,7
Jenis kelamin		
Laki-laki	13	43,3
Perempuan	17	56,7
Pendidikan		
SD	12	40,0
SMP	7	23,3
SMA	1	3,3
SARJANA	2	6,7
LAINNYA	7	23,3
Total	30	100,0

Berdasarkan table 4.1 hasil penelitian pada 30 responden pasien diabetes mellitus di RS Reksa Waluya Mojokerto, diperoleh karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 51–60 tahun sebanyak 13 responden (43,3%), diikuti usia 40–50 tahun sebanyak 9 responden (30,0%), dan usia >60 tahun sebanyak 8 responden (26,7%).

Berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak yaitu 17 responden (56,7%) dibandingkan laki-laki sebanyak 13 responden (43,3%).

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan SD sebanyak 12 responden (40,0%), diikuti SMP sebanyak 7 responden (23,3%).

4.2 Distribusi Variabel Penelitian

4.2.1 Diabetes *Burnout syndrome*

Tabel 4. 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan *burnout syndrome* pada tanggal 10-16 Januari 2026 di RS Reksa Waluya Mojokerto

<i>Burnout syndrome</i>	Frekuensi	Persentase
Tinggi	12	40,0 %
Rendah	18	60,0 %
Total	30	100 %

Berdasarkan table 4.2 diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami diabetes *burnout syndrome* dalam kategori rendah sebanyak 18 responden (60%), sedangkan kategori tinggi sebanyak 12 responden (40%).

4.2.2 Perilaku Pencegahan Komplikasi

Tabel 4. 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku pencegahan komplikasi pada tanggal 10-16 Januari 2026 di RS Reksa Waluya Mojokerto

Perilaku Pencegahan Komplikasi	Frekuensi	Persentase
Baik	17	56,7 %
Kurang	13	43,3 %
Total	30	100 %

Berdasarkan table 4.3 diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan komplikasi dalam kategori baik sebanyak 17 responden (56,7%), sedangkan kategori kurang sebanyak 13 responden (43,3%).

4.3 Hubungan *Burnout Syndrome* Dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi

Tabel 4. 4 Tabulasi Silang *Diabetes Burnout Syndrom* dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi pada tanggal 10-16 Januari 2026 di RS Reksa Waluya Mojokerto

<i>Burnout Syndrome</i>	Perilaku Pencegahan		
	Baik	Kurang baik	Total
	Frekuensi (%)	Frekuensi (%)	
Tinggi	3 (10%)	9 (30%)	12 (40%)
Rendah	14 (46,7%)	4 (13,3%)	18 (60%)
Total	17 (56,7%)	13 (43,3%)	30 (100%)
p-Value : 0,004			

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa responden dengan *burnout* tinggi sebagian besar memiliki perilaku pencegahan komplikasi kurang baik yaitu 9 responden (30%), sedangkan yang memiliki perilaku baik hanya 3 responden (10%). Sebaliknya, responden dengan *burnout* rendah sebagian besar memiliki perilaku pencegahan komplikasi baik yaitu 14 responden (46,7%).

Hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rho* menunjukkan nilai p-value = 0,004 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *diabetes burnout syndrome* dengan perilaku pencegahan komplikasi pada pasien diabetes mellitus.

4.4 Pembahasan

4.4.1 *Burnout Syndrome* pada pasien Diabetes Mellitus

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami *diabetes burnout syndrome* dalam kategori rendah sebanyak 18 responden (60%), sedangkan kategori tinggi sebanyak 12 responden (40%).

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien diabetes mellitus masih mampu mengelola kondisi emosional dan psikologisnya dalam menghadapi penyakit kronis yang mereka alami. Namun demikian, masih terdapat sebagian pasien yang mengalami tingkat burnout tinggi yang dapat berdampak pada perilaku perawatan diri.

Diabetes *burnout syndrome* merupakan kondisi kelelahan emosional, mental, dan fisik yang dialami pasien akibat tuntutan pengelolaan diabetes yang berlangsung secara terus-menerus. Rutinitas pengobatan seperti pemeriksaan gula darah, pengaturan diet, konsumsi obat, serta aktivitas fisik secara rutin dapat menimbulkan rasa jenuh dan frustrasi pada pasien.

Menurut Nuari (2020), *burnout* pada pasien diabetes dapat terjadi karena tekanan psikologis yang timbul dari pengelolaan penyakit kronis dalam jangka panjang. Pasien yang mengalami *burnout* sering merasa lelah, putus asa, dan kehilangan motivasi untuk melakukan perawatan diri.

Rendahnya tingkat *burnout* pada sebagian besar responden dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya dukungan keluarga, edukasi kesehatan yang baik, serta kebiasaan kontrol rutin ke fasilitas kesehatan. Pasien yang mendapatkan dukungan sosial dan informasi kesehatan yang memadai cenderung lebih mampu beradaptasi dengan penyakit kronis yang dialaminya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori tersebut, di mana pasien yang mengalami *burnout* menunjukkan kecenderungan penurunan motivasi dalam pengelolaan diabetes. Hal ini mengindikasikan bahwa *burnout* merupakan masalah psikologis yang signifikan dan perlu diintegrasikan dalam pendekatan asuhan keperawatan.

4.4.2 Perilaku Pencegahan Komplikasi pada pasien Diabetes Mellitus

Berdasarkan table 4.3 diketahui bahwa responden dengan *burnout* tinggi sebagian besar memiliki perilaku pencegahan komplikasi kurang baik yaitu 9 responden, sedangkan yang memiliki perilaku baik hanya 3 responden. Sebaliknya, responden dengan *burnout* rendah sebagian besar memiliki perilaku pencegahan komplikasi baik yaitu 14 responden.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *burnout* yang dialami pasien, maka semakin rendah perilaku pencegahan komplikasi yang dilakukan. Diabetes *burnout syndrome* dapat menurunkan motivasi pasien dalam melakukan perawatan diri. Pasien yang mengalami *burnout* sering merasa lelah, jenuh, dan tidak termotivasi untuk mengikuti anjuran pengobatan, sehingga mereka cenderung mengabaikan pengaturan diet, pemeriksaan gula darah, maupun konsumsi obat secara teratur.

Menurut Putri (2020), *burnout* pada pasien diabetes dapat menyebabkan menurunnya kepatuhan dalam menjalankan pengobatan

serta pengelolaan penyakit secara mandiri. Hal ini dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi diabetes.

Penelitian Abdoli et al. (2021) juga menyatakan bahwa pasien dengan tingkat burnout tinggi cenderung memiliki kepatuhan yang rendah terhadap pengobatan, diet, dan aktivitas fisik. Kondisi ini dapat memperburuk kontrol gula darah dan meningkatkan kemungkinan komplikasi.

4.4.3 Menganalisis hubungan Diabetes *Burnout Syndrome* dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi pada pasien Diabetes Mellitus

Berdasarkan table 4.4 diketahui bahwa responden dengan burnout tinggi sebagian besar memiliki perilaku pencegahan komplikasi kurang baik yaitu 9 responden, sedangkan yang memiliki perilaku baik hanya 3 responden. Sebaliknya, responden dengan burnout rendah sebagian besar memiliki perilaku pencegahan komplikasi baik yaitu 14 responden.

Hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rho* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,004$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara diabetes *burnout syndrome* dengan perilaku pencegahan komplikasi pada pasien diabetes mellitus.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *burnout* yang dialami pasien, maka semakin rendah perilaku pencegahan komplikasi yang dilakukan.

Diabetes *burnout syndrome* dapat menurunkan motivasi pasien dalam melakukan perawatan diri. Pasien yang mengalami *burnout*

sering merasa lelah, jenuh, dan tidak termotivasi untuk mengikuti anjuran pengobatan, sehingga mereka cenderung mengabaikan pengaturan diet, pemeriksaan gula darah, maupun konsumsi obat secara teratur.

Menurut Putri (2020), *burnout* pada pasien diabetes dapat menyebabkan menurunnya kepatuhan dalam menjalankan pengobatan serta pengelolaan penyakit secara mandiri. Hal ini dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi diabetes.

Penelitian Abdoli et al. (2021) juga menyatakan bahwa pasien dengan tingkat *burnout* tinggi cenderung memiliki kepatuhan yang rendah terhadap pengobatan, diet, dan aktivitas fisik. Kondisi ini dapat memperburuk kontrol gula darah dan meningkatkan kemungkinan komplikasi.

Selain itu, studi terbaru (2023–2024) menegaskan bahwa *burnout* merupakan prediktor kuat terhadap rendahnya kualitas *self-management* dan meningkatnya risiko komplikasi diabetes. Secara teoritis, kondisi psikologis seperti *burnout* berperan sebagai barrier dalam perubahan perilaku kesehatan. Ketika pasien mengalami kelelahan mental dan emosional, maka kemampuan dalam mengambil keputusan sehat dan mempertahankan perilaku adaptif menjadi menurun.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa *Burnout* bukan hanya masalah psikologis tetapi juga berdampak langsung

terhadap perilaku kesehatan dan berkontribusi terhadap risiko komplikasi diabetes.

